

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, bencana diartikan sebagai kejadian yang terjadi secara tidak terduga, membawa dampak kerusakan atau kerugian yang signifikan bagi keberlangsungan hidup (Deswita dkk., 2023). Definisi lain menggambarkan bencana sebagai peristiwa yang membawa dampak buruk dan kerusakan parah pada sistem, dan berpotensi menimbulkan kerugian besar bagi manusia, ekonomi, dan alam sekitar (Marthoenis dkk., 2019). Bencana alam merujuk pada peristiwa yang terjadi secara alami dan membawa dampak buruk bagi manusia dan lingkungan. Contohnya seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, badai, atau tanah longsor (Noer dkk., 2023). Letusan gunung api merupakan faktor yang sering kali terjadi dan menyebabkan dampak besar dalam hal korban maupun kerugian material (Rubiono dkk., 2022). Proses letusan gunung api umumnya melibatkan pelepasan abu, pasir, kerikil, batubatuan, as dan terkadang lahar (Clarke dkk., 2015). Seluruh elemen ini memiliki potensi merusak yang tinggi dan dapat mengakibatkan kerusakan yang signifikan.

Gunung semeru merupakan gunung aktif yang berada di wilayah kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. Puncak tertingginya mencapai ketinggian 3676 meter dibawah permukaan laut yang dikenal sebagai Mahameru, puncak tertinggi dipulau Jawa (Levani dkk., 2022). Sejak dulu sampai saat ini, gunung semeru terus aktif tanpa henti. Riwayat

letusan gunung Semeru dimulai sejak tanggal 8 November 1818 (Purba dkk., 2022). Sejak letusan pertamanya, gunung Semeru telah mencatat letusan sebanyak 55 kali (Lestari dkk., 2023). Pada tahun 1963, Letusan terbesar gunung Semeru mencapai 8 km merusak wilayah Curah Leng Rong san Kali Pancing. Letusan tahun 1968 menyebabkan kemunculan kubah lava dan banjir lahar, menewaskan 3 orang di desa Sumber Wungkal kecamatan Candipuro (Purba dkk., 2022).

Guguran lava pada tahun 1977 menghasilkan awan panas dan merusak wilayah Besuk Kembar, Pronojiwo. Letusan tahun 1981 menyebabkan luncuran awan panas 10 km dan merenggut 7 nyawa. Pada tahun 1990, guguran kubah lava terjadi membuka kawah Jonggring Seloko (Purba dkk., 2022). Peristiwa serupa terjadi pada tahun 1994 dengan letusan dan awan panas mencapai Besuk Kobokan, Besuk Kembar dan Besuk Bangil. Serta pada tahun 2002, beberapa letusan diikuti awan panas guguran mencapai 12 km, namun tidak menimbulkan korban karena tidak mengarah ke pemukiman penduduk (Purba dkk., 2022). Pada tanggal 4 Desember 2021, tepat pukul 15.20 WIB, Gunung Semeru kembali menyapa dengan letusan yang signifikan. Letusan ini mendera di Kabupaten Lumajang terutama kecamatan Pronojiwo dan Candipuro. Peristiwa ini terus berlanjut bahkan empat hari setelahnya, dengan aktivitas gunung semeru yang menunjukkan fluktuasi. Tanggal 8 Desember 2021, sejumlah peristiwa gempa turut menyertai keguncangan Gunung Semeru. Terdapat 5 kali gempa guguran, 5 kali gempa hembusan, 1 kali gempa vulkanik dalam, 1 kali gempa tektonik jauh. Serangkaian

kejadian ini menjadi bagian dari dinamika yang menghadirkan tantangan bagi wilayah sekitarnya (Levani dkk., 2022; Purba dkk., 2022).

Letusan yang sangat besar menyebabkan kerusakan signifikan, kehilangan harta benda, dan korban jiwa (Levani dkk., 2022). Pada 25 Desember 2021 tercatat bahwa 54 orang telah kehilangan nyawa, sementara 6 warga lainnya belum ditemukan. Korban pengungsian mencapai 10.395 jiwa, tersebar di 410 titik pengungsian. Titik pengungsian terjadi di tiga kecamatan, yaitu Pasirian dengan 1.746 jiwa, Candipuro dengan 4.645 jiwa, serta Pronojiwo 1.077 jiwa (Suprijati dkk., 2022). Desa Sumbermujur merupakan desa yang berlokasi di Kecamatan Candipuro yang letaknya cukup dekat dengan Gunung Semeru. Desa Sumbermujur adalah salah satu desa yang mengalami dampak besar saat terjadi bencana letusan Gunung Semeru (Alriza dkk., 2023). Dengan riwayatnya sebagai salah satu desa yang terdampak, Desa Sumbermujur menjadi pusat perhatian dalam pemahaman bagaimana masyarakat mengelola risiko bencana yang terjadi (Islami dkk., 2023). Desa Sumbermujur memiliki peran dalam mencapai peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana letusan gunung Semeru. Peningkatan kemampuan menanggapi situasi darurat akibat letusan Gunung Semeru dapat dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat desa Sumbermujur.

Kesiapsiagaan merupakan langkah yang diambil untuk mengantisipasi bencana melalui edukasi masyarakat, simulasi tanggap bencana, dan pembanugnan infrastruktur yang tahan bencana (Ulfah dkk., 2023). Kesiapsiagaan bukan hanya merupakan proses dari penanggulangan

bencana, tetapi juga melibatkan langkah persiapan pra bencana untuk memastikan tercapainya tingkat kesiapsiagaan tertentu (Noer dkk., 2023). Kolaborasi dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting untuk membangun komunitas yang tangguh dan siap menghadapi berbagai jenis bencana (Kartika dkk., 2022). Kesiapsiagaan dianggap sebagai faktor krusial dalam mengurangi resiko dan dampak kerugian yang dapat muncul akibat bencana alam. Kesiapsiagaan diambil untuk mengantisipasi terjadinya bencana dengan tujuan mencegah korban jiwa, kerugian harta benda, dan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat (Deswita dkk., 2023). Dua faktor utama dalam kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan pengalaman (Kartika dkk., 2022).

Pengalaman bencana di masa lalu, baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana di masa depan. Mayoritas individu memperoleh pengetahuan dari pengalaman bencana dengan merefleksikan kembali pengalaman sebagai langkah untuk mengatasi masalah terkait bencana (Kartika dkk., 2022; Ningsih dkk., 2023). Pengalaman masa lalu dapat meningkatkan kesadaran akan resiko tersembunyi dalam bencana. Kesadaran tersebut dapat mendorong orang untuk berupaya melindungi diri dari ancaman yang tidak terlihat (Kartika dkk., 2022). Kuantitas pengalaman bencana yang dialami oleh individu atau masyarakat berperan penting dalam pembentukan perilaku. Misalnya, komunitas atau masyarakat yang telah menghadapi berbagai bencana cenderung memiliki rencana darurat yang

lebih baik (Deng dkk., 2017). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana erupsi gunung semeru menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan. Pengalaman tersebut dapat mendorong Motivasi untuk menjadi lebih siap dan waspada menghadapi situasi darurat sangatlah penting karena dapat membantu kita untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi penderitaan saat bencana terjadi. bencana erupsi gunung semeru (Ningsih dkk., 2023). Dikuatkan oleh hubungan pengalaman dan perilaku dari teori *protective motivation model* oleh Rogers yang menjelaskan bahwa pengalaman akan mendorong motivasi dan menimbulkan perilaku untuk melindungi diri dari resiko atau bahaya tertentu (Fatimah, 2022; Hedayati dkk., 2023). Melalui pengalaman yang diperoleh dari kejadian erupsi gunung semeru, diharapkan dapat terciptanya kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya kesiapsiagaan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, diketahui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dan upaya kesiapsiagaan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif bencana. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, pengalaman menjadi landasan pembelajaran berharga untuk meningkatkan kesiapsiagaan (Kartika dkk., 2022). Sehingga perlu diteliti “hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang”

B. Rumusan masalah

Gunung Semeru di Jawa Timur merupakan gunung aktif yang telah mengalami sejumlah letusan selama sejarahnya. Letusan terakhir pada Desember 2021 menyebabkan kerusakan signifikan, kehilangan nyawa, dan warga desa mengungsi. Desa Sumbermujur merupakan salah satu desa dekat dengan gunung Semeru dan terdampak parah. Dengan sejarah yang panjang, penting untuk memahami bagaimana pengalaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan pertanyaan masalah:

1. Bagaimana pengalaman bencana masyarakat Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru?
2. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang?
3. Apakah ada hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi pengalaman masyarakat Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang.
- c. Menganalisis ada hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan kebijakan penanggulangan bencana, termasuk penyusunan rencana tanggap darurat dan rencana evakuasi.

2. Tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut kepada tenaga kesehatan untuk pengembangan program-program pencegahan dan penanggulangan bencana yang lebih efektif, khususnya di wilayah yang rentan. Serta dapat menyediakan informasi yang membantu perencanaan dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat.

3. Responden penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana letusan gunung semeru.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan studi lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang lebih spesifik dan mendalam.

